

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nabi Muhammad SAW tidak diturunkan ke bumi oleh Allah melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Manusia dibekali oleh Allah dengan dua nikmat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu akal dan hawa nafsu. Bilamana didalam hati terbersit untuk melakukan suatu perbuatan yang salah maka akallah yang akan menentukan untuk melakukan atau tidak melakukan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia diarahkan pada perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dengan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai umat Islam, Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, untuk mencapai kesempurnaan tersebut Allah SWT dalam firmanNya menyerukan bahwa tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, firman Allah

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: *“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*¹

Surat adz-Dzariyat ayat 56 menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah yang diwujudkan dengan tidak adanya niat sedikitpun untuk berpaling dari-Nya,

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, ...hal. 56

memuji-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karenanya, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pendidikan agar apa yang dilakukan tidak salah jalan dari syariat Islam.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa, terdiri dari unsur rohani dan jasmani. Adapun tujuan Allah SWT menciptakannya adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Mengabdikan diri kepada Allah SWT berarti mematuhi segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-NYA. Agar dapat mengabdikan diri dengan benar, maka Allah SWT memberikan sebuah pedoman yang disebut agama (ad-din), dan dengan segala keistimewaannya dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT, melalui tuntutan akal sehatnya manusia menciptakan undang-undang sesuai dengan kepentingannya.²

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mua'malah (syari'ah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.³

Ajaran Islam sangat memperhatikan bagaimana kehidupan manusia yang diaturnya dalam kitab suci Al-quran dan Hadist sebagai sumber serta proses mencari ilmu untuk bekal di dunia maupun di akhirat karena Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan utama bagi seorang anak berasal dari orang tuanya, lalu seorang anak akan semakin

² Rohimin, *Jihad: makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 79

³ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), hal. 4

tumbuh besar maka sampailah ia dimana proses pendidikan tidak hanya berasal dari orang tua melainkan berada di lembaga pendidikan. Semakin bertambahnya usia, anak akan mulai belajar keluar dari zona bersama orang tua memasuki lingkungan baru yang lebih luas yaitu hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Disinilah peran besar bagi orang tua maupun guru untuk membekali anaknya akan ilmu keagamaan dan bagaimana untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Sekolah sebagai manifestasi lembaga pendidikan setelah orang tua wajib memberikan lingkungan yang kondusif dan terarah guna pembentukan perilaku peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku anak yang cukup signifikan. Hal ini diperkuat oleh teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke mengatakan tentang kekuasaan lingkungan, sebab manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan (termasuk juga pendidikan) nya. Dasar pemikiran yang digunakan aliran ini adalah bahwa pada waktu anak itu dilahirkan jiwanya masih dalam keadaan suci bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendaknya.⁴

Dasar pegangan hidup bagi seorang manusia untuk membentuk perilaku yang baik telah tertuang di dasar Negara Indonesia pada Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dikarenakan orang yang beragama akan mengedepankan sikap religius dalam dirinya.

⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 60-61

Adanya sikap religius seorang hamba akan menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya. Hamba yang baik akan memenuhi serta melaksanakan kewajiban yang telah disyariatkan sesuai dengan agama. Orang yang religius akan berusaha merealisasikan atau mempraktekkan ajaran agamanya sebagai konsekuensi dari keimanan yang ia anut. Dalam Islam, sikap religius tidak ditunjukkan dari segi perilaku atau aktifitas sehari-hari saja melainkan dari beberapa aspek. Menurut Al-qardhawy yang menyatakan bahwa Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang terbagi menjadi 3 yaitu: Aqidah, Ibadah atau praktek agama, atau syari'at dan akhlak.⁵

Religius adalah sikap dimana seseorang akan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya bukan sekedar karena takut akan hukuman Allah SWT. melainkan muncul kesadaran dalam dirinya bahwa mempercayai Allah SWT serta menta'ati agama-Nya akan membawa kebaikan bagi dirinya di dunia maupun diakhirat. Sejalan dengan pendapat Jalaludin bahwa ekspresi dari kepercayaan adalah berupa ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁶ Semua ajaran agama akan mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya, tentunya untuk berperilaku baik dan tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti yang kita hadapi dari dampak globalisasi yang ada.

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustala Al Kausar, 1997), hal. 55

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mangaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 25

Perkembangan globalisasi di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku para pemuda bangsa terutama adalah peserta didik. Permasalahan yang dihadapi bahwasanya peserta didik sudah mengenyam ilmu keagamaan sedari kecil dan dikarenakan kemajuan zaman seakan tidak membekas dalam dirinya. Tujuan utama manusia diciptakan di bumi adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah tidak hanya dimaknai dalam hubungan manusia dengan Allah melainkan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan alam sekitar. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak, yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”⁷

Dalil diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menyukai hambanya yang memiliki sifat sombong bahkan melebih-lebihkan dirinya sendiri. Dengan jelas disampaikan bila kita selalu taat kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maka kebahagiaan akan menghampiri kita. Allah SWT telah menyandingkan hak makhluk dengan hak-Nya sendiri dan

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*,... hal.88

memerintahkan untuk berbuat baik kepada para makhluk setelah perintah untuk beribadat kepada-Nya.⁸ Dapat digaris bawahi bahwa pentingnya menjaga sikap atau perilaku keagamaan dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia yang mana kedua hubungan tersebut akan dipertanggung jawaban dihadapan Allah SWT.

Ajaran islam telah mengajarkan nilai-nilai etika kehidupan yang bersumber dari Al-quran dan hadist, seperti: nilai tentang keadilan ('adl), tolong-menolong (ta'awun), jujur, (shidiq), amanah, menghargai orang lain, tanggung jawab, menghormati tamu, menghormati tetangga, menutupi aib orang lain. Semuanya merupakan nilai ajaran Islam dan sekaligus merupakan perilaku etis individu yang mencerminkan kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial.⁹

Guna memahami dengan baik dan benar bagaimana cara manusia untuk bersikap dalam keagamaan dan bersikap sosial baik dengan manusia pasti dibutuhkan adanya pendidikan. Dengan adanya pendidikan seorang anak akan semakin mengerti dan mampu memilah mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Dunia pendidikan memiliki komponen utama dalam pembelajaran yaitu guru dan murid baik keduanya dituntut untuk saling berusaha. Guru berusaha mendidik, mengarahkan, membimbing dengan penuh perhatian dan keikhlasan dalam kondisi dan situasi apapun serta berusaha membekali mereka dengan

⁸ Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika hidup Bermasyarakat*, Terjemahan Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 36

⁹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 239

ilmu-ilmu keagamaan bersamaan dalam proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Perlunya memperhatikan keseimbangan materi pembelajaran dengan harapan tidak akan terjadi ketimpangan antara ilmu intelektual dan ilmu kepribadian siswa di kemudian hari mengingat pengaruh dunia globalisasi begitu pesat kerusakan moral dan jiwa pemuda akan terbentang dengan mudahnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru menerapkan strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi adalah cara yang harus dilakukan agar apa yang diinginkan dapat tercapai.¹⁰ Melalui guru berupaya agar seluruh peserta didik di sekolah mampu menunjukkan sikap religius dan tertanam dalam jiwa mereka. Sikap religius adalah tindakan atau perbuatan yang ditunjukkan oleh anak dengan kesadarannya bahwa perbuatan tersebut harus dilakukan.

Upaya pembinaan dan pengembangan sikap sosial siswa seorang guru hendaknya dalam proses pembelajaran masing-masing mata pelajaran harus menumbuhkan sikap kesetiakawanan, menumpuhkan empati, menanamkan sikap kemandirian, membangun kemampuan bermusyawarah mufakat, menanamkan nilai-nilai integritas atau kejujuran, melatih kemampuan bertanggung jawab, menanamkan cinta tanah air, patriotism, menumpuhkan sikap sopan, ramah tamah, hormat, membangun keterampilan beradaptasi, menumbuhkan etos kerja, etika berkemajuan, sikap produktif dengan

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 35

kemampuan memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna, dan lain sebagainya.¹¹

Permasalahan yang harus tanggap untuk segera diatasi adalah krisis moral anak bangsa. Terjadinya kenakalan, pemukulan siswa kepada guru maupun sebaliknya menunjukkan kurangnya jiwa sosial yang dimiliki. Penelitian tentang sikap religius dan sikap sosial anak dilakukan melihat fenomena yang terjadi banyak kasus anak muda yang suka meluapkan emosi, tidak jujur, tidak disiplin, lepas kontrol kurangnya rasa hormat, dan aksi-kasi bullying. Karena mengendalikan emosi harapannya tidak ada menyesalan bagi diri sendiri dan kerugian bagi orang lain.

Permasalahan yang telah muncul dikalangan peserta didik, maka perlulah untuk mengamati kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sendiri untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, seperti: Minimnya teladan yang baik yang semestinya di berikan oleh pendidik di sekolah, sikap masyarakat atau orang tua yang kurang prihatin terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti: internet, *play station*, game, dan lain-lain.

Fenomena yang terjadi, maka penulis berkeinginan mengamati dua lembaga pendidikan formal yang berada di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek. Kedua lembaga tersebut memiliki banyak keunikan yaitu: lembaga yang sangat diminati oleh masyarakat, berada dilingkup pedesaan

¹¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 100

yang memiliki prestasi. Keunikan khas dari kedua sekolah ini adalah sama-sama menerapkan program Sekolah Ramah Anak yaitu suatu program pendidikan dengan pendekatan kasih sayang sehingga anak tetap bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pembelajaran. Sekolah Ramah Anak bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) saling bekerja sama membangun lingkungan belajar anak yang terarah dan baik. Dibuktikan terpilihnya 8 sekolah terbaik di Jawa Timur dengan program Sekolah Ramah Anak dimana SMAN 1 Tulungagung terpilih sebagai juara terbaik ke-delapan dan SMAN 2 Trenggalek sebagai juara terbaik ke-empat di Jawa Timur.

Melihat keunikan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kedua lembaga ini khususnya dalam hal strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa sehingga mampu menghasilkan *out put* yang memiliki kemampuan baik dalam hal kecerdasan intelektual melainkan berwawasan keagamaan yang baik serta menjadi manusia beradap tinggi.

Untuk itulah peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam lagi di kedua lembaga ini. Peneliti menyusun tesis dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius dan Sikap Sosial Siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian pada tesis ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa. Dari fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kejujuran beribadah siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek?
4. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap semangat gotong royong siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kejujuran beribadah siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.
3. Untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.
4. Untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap semangat gotong royong siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan cara mengajar guru terutama guru sekolah agama Islam di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang sikap religius dan sosialisasi anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Kegunaan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis mengenai berbagai cara meningkatkan sikap religius dan sikap sosial guna membangun rasa kebersaan dalam diri siswa.
- 2) Memberi masukan pemikiran pada peneliti selanjutnya dalam menerapkan strategi pembelajaran guru di sekolah.
- 3) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi perguruan tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mempertimbangkan berbagai usaha yang akan dilaksanakan dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

c. Bagi SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai hasil pencapaian yang selama ini telah dilakukan oleh pihak sekolah dan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja seluruh pihak sekolah dalam membina sikap religius dan hubungan sosial bagi siswanya.

d. Bagi pendidik

Hasil penelitian bagi para pendidik bermanfaat dalam meningkatkan rasa semangat belajar anak serta membangun rasa solidaritas terhadap seluruh anggota sekolah dan masyarakat sekitar.

e. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai masukan serta kajian atau intropeksi diri apakah ia sudah membangun rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dengan siswa-siswi lain di madrasah.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya membangun rasa kebersamaan dan serta solidaritas yang tinggi dalam hubungan bermasyarakat di negara yang penuh dengan keberagaman.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman konsep judul tesis ini yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek. Oleh karena itu, penulis perlu mengemukakan definisi dari istilah judul tesis penulis, sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹²
- b. Guru pendidikan agama islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam sekaligus mampu memtransfer ilmu pengetahuan agama islam, internalisasi serta amaliah mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan

¹² Husein Umar, *Strategi Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama 2008), hal. 31

moral sipiritual serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT.¹³

- c. Sikap religius adalah sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.¹⁴
- d. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

2. Secara Operasional

Secara Operasional strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek adalah bagaimana guru menerapkan strategi di sekolah sehingga mampu meningkatkan sikap religius serta mengembangkan sikap sosial diantara siswa siswi yang ditunjukkan dengan adanya sikap jujur, disiplin, rendah hati, sikap berani untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat, memahami orang lain, dan bergaul dengan semua teman-teman.

¹³ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Iain Salatiga), Hal. 14

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152